

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sekolah dasar merupakan tahapan saat anak berada pada masa sekolah dasar. Lazimnya anak sekolah dasar berusia antara 6-12 tahun. Anak-anak usia sekolah dasar ini cenderung dapat memilih makanan yang disukai dan mana yang tidak. Seringkali anak salah memilih makanan terlebih bila tidak ada bimbingan dari orang tuanya. Tidak menutup kemungkinan kesalahan dalam pemberian makanan juga berasal dari orang tuanya (Moehji, 1986).

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih banyak dikeluhkan oleh semua tingkatan masyarakat. Terutama pada anak dalam masa sekolah dasar, karena sekarang ini anak-anak banyak yang mengeluhkan sakit pada gigi yang disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik. Secara umum anak-anak yang mengalami karies gigi mulai dari usia 6–12 tahun, karena gigi permanen mulai tumbuh diusia 6–12 tahun. Disamping itu, pada usia ini biasanya anak suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya (Worotitjan, Mintjelaskan and Gunawan, 2013).

Anak-anak usia sekolah dasar biasanya mengonsumsi makanan kariogenik yang mengandung sukrosa lebih dari 3 kali sehari. Peningkatan frekuensi konsumsi makanan kariogenik ini akan menyebabkan keberadaan

pH yang rendah di dalam mulut dipertahankan sehingga terjadi peningkatan demineralisasi dan penurunan remineralisasi. Ketidakseimbangan tersebut berujung pada terbentuknya karies gigi anak usia sekolah dasar (Armilda, Aripin and Sasmita, 2017). Makanan kariogenik seperti cokelat, permen, roti dan susu sangat disukai oleh banyak anak-anak sekolah dasar, karena memiliki warna yang menarik, harga terjangkau dan rasa yang nikmat.

Karies adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan mulai dari permukaan gigi (ceruk, *fissure*, dan daerah *inter-proximal*) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa. Karies dikarenakan beberapa sebab diantaranya: karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, permukaan dan bentuk gigi (Tarigan, 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, kondisi indeks karies gigi DMF-T (*Decayed, Missing, Filled-Teeth*) menunjukkan bahwa gigi penduduk Indonesia rata-rata memiliki 4 sampai 5 gigi yang bermasalah dan merupakan salah satu dari 10 penyakit terbesar yang ada pada pelayanan tingkat primer. Sedangkan prevalensi karies gigi menurut standar WHO pada tahun 2018 rata-rata usia 5-6, 8,43% dan 67,3% anak usia 5 tahun memiliki angka pengalaman karies gigi (dmft) ≥ 6 , termasuk dalam kategori karies anak usia dini yang parah (Risikesdas 2018).

Prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini masih sangat tinggi, yaitu 93%. Artinya hanya 7% anak-anak yang tidak memiliki masalah dengan

karies gigi. (Oscar, 2019). Wilayah Jawa Tengah mempunyai prevalensi karies aktif sebesar 25,4% dan nilai indeks DMF-T provinsi Jawa Tengah 4,3. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi karies aktif dan nilai DMF-T di Jawa Tengah masih dalam kategori tinggi (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan penelitian Melisa yang dilakukan terhadap anak sekolah dasar di SD Nurul Huda Padang Bulan Medan tahun 2018, menunjukkan bahwa tingkat karies gigi pada anak usia sekolah dasar yang mengonsumsi permen dengan frekuensi setiap hari didominasi dengan tingkat karies kategori berat sejumlah 17 orang (68%), anak usia sekolah dasar yang mengonsumsi biskuit sebagian besar juga mengalami karies berat sejumlah 5 orang (55,5%), dan anak usia sekolah dasar yang mengonsumsi sirup kemasan dan susu 4-6x seminggu sebagian besar menderita karies sedang sejumlah 3 orang (60,0%) dan 34 orang (41,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Saputra tahun 2010 yang menjelaskan bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti gemar mengonsumsi makanan atau minuman manis dan berisiko mengalami karies gigi dan menurut hasil wawancara orang tua responden, bahwa rata-rata responden mengonsumsi makanan kariogenik lebih dari tujuh kali dalam seminggu.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan September 2021 melalui pengisian kuesioner dan wawancara pada 10 anak dengan karies gigi di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Desa Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, didapatkan data bahwa 30% anak yang mengalami karies gigi memiliki kebiasaan kadang-kadang

mengonsumsi makanan kariogenik, 70% anak yang mengalami karies gigi sering mengonsumsi makanan kariogenik.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka penulis berniat melakukan penelitian tentang Gambaran Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Karies Gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik suatu rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik pada anak sekolah dasar yang mengalami karies gigi di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Gambaran Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Karies Gigi di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya kebiasaan dengan frekuensi mengonsumsi makanan kariogenik pada anak sekolah dasar di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

- b. Diketuainya jenis makanan kariogenik yang digemari anak sekolah dasar di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya promotif, preventif dan kuratif terbatas. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi upaya promotif dan preventif saja. Penelitian ini hanya membahas kebiasaan, makanan kariogenik, dan karies gigi pada anak Sekolah Dasar di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang Gambaran Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Karies Gigi serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, dan dapat menambah informasi bagi mahasiswanya terkait

Gambaran Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Karies Gigi.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan cara menghadapi masalah-masalah nyata yang akan dihadapi di lapangan khususnya mengenai Gambaran Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Karies Gigi.

c. Bagi Responden

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, wawasan dan pencegahan akan terjadinya karies gigi baru akibat kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik guna pengembangan derajat kesehatan gigi dan mulut di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Suparyati (2019) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Kariogenik Pada Ibu-Ibu PKK Dusun Prigi Desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul”. Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah pada variabel terikat yaitu sama-sama tentang makanan kariogenik, sedangkan perbedaannya yaitu tentang kebiasaan dengan tingkat pengetahuan, waktu penelitian, lokasi penelitian, dan subyek yang diteliti yaitu anak sekolah dasar di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul “Gambaran Kebiasaan Makan-Makanan Kariogenik, Kejadian Karies Gigi, Dan Status Gizi Siswa SD Swasta Nurul Huda Padang Bulan Medan Tahun 2018”. Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah pada variabel terikat yaitu sama-sama tentang makanan kariogenik, sedangkan perbedaannya yaitu pada waktu penelitian, lokasi penelitian, dan subyek yang diteliti serta gambaran keluhan yang dirasakan anak sekolah dasar yang mengalami karies gigi di Dusun Rejosari Kidul, RT 02, RW 04, Rowosari, Tuntang, Kabupaten Semarang.

